

## **Allah sebagai Sumber Pengharapan dalam Pengalaman Petugas Medis Mendampingi Pasien Covid-19**

**Thomas Onggo Sumaryanto**  
STFT Widya Sasana Malang  
Email: titusajabrandsma@gmail.com

*Received: 05 Maret 2022 Revised: 05 April 2022 Published: 18 April 2022*

### **Abstract**

This study aims to see the process of knowing God as a source of hope during the pandemic. God is the source of hope in the midst of human suffering. The problem in this study is how to recognize God as hope in the experience of respondents (doctor and nurse) accompanying Covid-19 patients. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The data collection technique used the interview method with the help of Zoom Meeting. There are two participants in this study, a doctor and a nurse. Both of them work in a Catholic hospital in Surabaya. The results of the study were analyzed using the IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) approach. This analysis is assisted by Thomas Aquinas' ideas of hope and Teresa Avila's ideas of knowing God. The findings of this study are the recognition of God as a source of hope in the experience of medical workers accompanying Covid-19 patients. The fear of death encourages humans to know themselves before God. People with hope will continue to struggle despite experiencing ups and downs and strengthen others to have hope in God.

**Keywords:** covid-19, doctor, God, hope, nurse

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pengenalan akan Allah sebagai sumber pengharapan di masa pandemi. Allah adalah sumber pengharapan di tengah penderitaan manusia. Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengenalan akan Allah sebagai harapan di dalam pengalaman responden (dokter dan perawat) mendampingi pasien Covid-19? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan

*Thomas Onggo Sumaryanto, Allah sebagai Sumber Pengharapan*

fenomenologis. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara dengan bantuan *Zoom Meeting*. Responden berjumlah 2 orang yaitu seorang dokter dan seorang perawat. Kedua responden bekerja di salah satu rumah sakit Katolik di Surabaya. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Analisis ini dibantu dengan gagasan teologis Thomas Aquinas mengenai harapan dan gagasan Teresa Avila tentang Allah. Temuan penelitian ini adalah pengenalan Allah sebagai sumber pengharapan dalam pengalaman petugas medis yang mendampingi pasien Covid-19. Ketakutan akan kematian mendorong manusia mengenal diri sendiri di hadapan Allah. Orang yang berpengharapan akan terus berjuang meskipun mengalami jatuh bangun dan menguatkan orang lain untuk terus memiliki pengharapan kepada Allah.

**Kata Kunci:** Allah, covid-19, dokter, harapan, perawat

## 1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah berlangsung lebih dari satu tahun. Semua kegiatan dibatasi demi mencegah penularan dalam skala besar. Para dokter dan perawat menjadi garda terdepan dalam situasi ini. Mereka berjuang demi kesembuhan para pasien yang terpapar virus. Di balik perjuangan ini, ada resiko besar yang dihadapi oleh para dokter dan perawat. Perawat memiliki kontak langsung dengan pasien dan kemungkinan untuk tertular juga semakin tinggi. Dokter juga memiliki kemungkinan yang sama meskipun kontak dengan pasien tidak begitu intens jika dibandingkan dengan perawat. Mereka pasti mengalami ketakutan dan keengganan untuk melayani pasien Covid-19.<sup>1</sup> Oleh sebab itu mereka membutuhkan banyak dukungan moral dan spiritualitas untuk tetap menjalankan tugas ini.<sup>2</sup>

Para petugas medis secara tidak langsung memiliki tugas untuk mendampingi dan menguatkan para pasien. Di tengah penderitaan yang dialami, pasien membutuhkan dukungan spiritualitas untuk menguatkan harapan akan sembuh. Selain penderitaan fisik, penderitaan psikis dialami oleh pasien. Hal ini menjadi tantangan bagi para petugas medis. Di tugasnya mendampingi pasien, mereka juga mengalami kekhawatiran atau ketakutan.<sup>3</sup> Meskipun demikian,

---

<sup>1</sup> Tuti Anggriani Utama, Sukmawati, dan Feni Eka Dianty, "Pengalaman Perawat dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi Covid - 19," *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia* 1, no. 2 (2020): 14.

<sup>2</sup> Nurmukaromatis Saleha et al., "Dukungan Sosial dan Kecerdasan Spiritual sebagai Faktor yang memengaruhi stres perawat di masa pandemi Covid-19," *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan* 6, no. 2 (2020): 295.

<sup>3</sup> Tuti anggriani Utama, Sukmawati, dan Feni Eka Dianty, "Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi Covid - 19," *Jurnal Ilmu Keperawatan (JIKPI)* 1, no. 2 (2020): 16.

mereka harus menguatkan para pasien untuk tetap memiliki harapan akan sembuh.<sup>4</sup> Pengalaman para petugas medis menjadi salah contoh keutamaan harapan di tengah masa pandemi.

Penelitian ini merupakan usaha untuk melihat keutamaan harapan dalam pengalaman seorang dokter dan perawat dalam mendampingi pasien Covid-19. Harapan merupakan salah satu bagian dari keutamaan teologal. Keutamaan teologal adalah mesin penggerak kehidupan kristiani karena berasal dari Allah dan ditujukan terutama pada Allah.<sup>5</sup> Harapan dilihat sebagai anugerah dari Allah sehingga menyempurnakan akal budi dan kehendak manusia. Harapan tidak bermaksud mengabaikan rasionalitas manusia tetapi mendorong manusia untuk memiliki ketekunan dalam hidup.<sup>6</sup> Hingga akhirnya manusia memiliki tujuan hidup yaitu Allah sendiri. Harapan tidak membuat manusia diam dan menunggu tetapi bertindak aktif mencapai rahmat Allah di situasi apa pun.<sup>7</sup> Allah adalah sumber pengharapan di tengah penderitaan manusia. Rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengenalan akan Allah sebagai sumber pengharapan di dalam pengalaman responden (dokter dan perawat) mendampingi pasien Covid-19?

Harapan menurut Thomas Aquinas adalah sebuah keutamaan yang membuat kehidupan manusia menjadi teratur atau memiliki tujuan yang jelas.<sup>8</sup> Tujuan hidup manusia adalah Allah sendiri. Manusia selalu berjuang untuk mengejar kebaikan sejati yaitu Allah. Dengan harapan, manusia membuka dirinya untuk kebahagiaan kekal. Hingga akhirnya keutamaan ini membentuk manusia untuk hidup dengan tujuan mulia.<sup>9</sup> Pada tahap ini manusia akan memasuki proses pengenalan akan Allah melalui peristiwa hidup sehari-hari. Menurut Teresa Avila pengenalan akan Allah terjadi bersamaan saat pengenalan diri manusia. Manusia tak pernah dapat mengenal diri sendiri kalau tidak berusaha mengenal Allah.<sup>10</sup> Di dalam kehidupan, ada suatu kejadian yang tidak dipahami dengan jelas, salah satunya adalah pandemi Covid-19 yang membuat manusia seolah-olah tidak berdaya. Manusia memerlukan rahmat harapan dari Allah sendiri. Perlu diingat kehidupan manusia tidak pernah bisa lepas dari penderitaan.<sup>11</sup> Kehidupan manusia berasal dari Allah dan kembali kepada Allah. Harapan menyadarkan

---

<sup>4</sup> Op.cit. 58

<sup>5</sup> Benny Phang, *Andai Kau tahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani* (Malang: Karmelindo, 2020), 175.

<sup>6</sup> Michael Lamb, "Aquinas and the Virtues of Hope: Theological and Democratic," *Journal of Religious Ethics* 44, no. 2 (2016): 307.

<sup>7</sup> Dominic Doyle, "Changing hopes: The theological virtue of hope in Thomas Aquinas, John of the cross, and Karl Rahner," *Irish Theological Quarterly* 77, no. 1 (2012): 20.

<sup>8</sup> ST II-II, q. 17, art. 1

<sup>9</sup> Op.cit. Benny, 183.

<sup>10</sup> Teresa of Avila, *The Interior Castle or The Mansions* (London: Christian Classics Ethereal Library, 1921),

<sup>11</sup> Kalis Stevanus dan Stefanus M. Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan," *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 38.

manusia bahwa segala sesuatu dalam hidup memang bisa bersifat rasional atau masuk akal tetapi tetap berada di luar jangkauan hidup manusia.<sup>12</sup>

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Pertama, Chammah J. Kaunda dalam artikelnya *Christ's Love amid Pandemic* menunjukkan kasih Allah di tengah pandemi.<sup>13</sup> Kasih Allah mendorong manusia untuk merefleksikan kembali makna kehidupannya di tengah dunia yang penuh ketidakpastian dan penderitaan. Di tengah pembatasan sosial, hati nurani manusia diolah untuk kembali melihat pentingnya kehidupan bersama sesama dan Allah. Kedua, Tuti Anggriani Utama dan kawan-kawan melakukan penelitian untuk mendalami pengalaman perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi covid-19.<sup>14</sup> Stres dan kecemasan menunjukkan bahwa perawat yang bertugas merawat pasien Covid-19 memang berhadapan dengan situasi sulit. Namun, perawat tetap peduli dengan pasien dan tetap memberikan yang terbaik bagi pasien yang sedang dirawat, membuktikan bahwa aspek *caring* perawat Indonesia adalah tinggi. Ketiga, Adri O.E. Matinahoruw melakukan penelitian yang berjudul "Pengharapan di Tengah Pandemi Covid-19".<sup>15</sup> Situasi pandemi membuat manusia mempertanyakan kehadiran Allah di dalam hidupnya. Dalam kondisi, manusia harus tetap memiliki pengharapan yaitu Allah sendiri untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan berlebihan. Keempat, Sheilla Varadhila Peristiano melakukan penelitian untuk melihat religiusitas tenaga medis dalam persiapan *new normal* setelah masa pandemi Covid-19.<sup>16</sup> Tenaga medis dengan tingkat religius lebih tinggi akan berusaha dalam memberikan pandangan positif kepada pasien, sehingga pasien dapat memperoleh pikiran yang wajar tentang keadaannya dan memiliki kepercayaan serta harapan terhadap diri mereka sendiri. Berdasarkan keempat penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian yang ditawarkan peneliti adalah fenomena pandemi yang dialami oleh dokter dan perawat dianalisis dengan bantuan teologi keutamaan harapan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara dengan bantuan *Zoom Meeting*. Responden berjumlah 2 orang yaitu seorang dokter dan seorang perawat. Kedua responden bekerja di rumah sakit Katolik di Surabaya. Mereka beragama Katolik. Profil kedua responden akan dijelaskan dalam hasil penelitian. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali yaitu 24 dan 29 Mei 2021. Pengalaman kedua responden akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Dengan pendekatan

---

<sup>12</sup> Op.cit. Dominic Doyle, 20.

<sup>13</sup> Chammah J. Kaunda, "Christ's Love amid Pandemic: Moving the World to Reconciliation and Solidarity," *Ecumenical Review* 72, no. 4 (2020): 516–526.

<sup>14</sup> Op.cit. Tuti Anggriani Utama, Sukmawati, dan Feni Eka Dianty.

<sup>15</sup> Adri O. E. Matinahoruw, "Pengharapan di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 23–28.

<sup>16</sup> Sheilla Varadhila Peristiano, "Religiusitas Tenaga Medis dalam Persiapan New Normal Setelah Masa Pandemi Covid-19," *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 2 (2021): 388–400.

ini, peneliti menafsirkan bagaimana pengalaman kedua responden sebagai orang yang mengalami langsung peristiwa mendampingi pasien. Kemudian peneliti menganalisis pengalaman tersebut untuk melihat keutamaan harapan di situasi pandemi. Analisis ini dibantu dengan gagasan teologis Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica*<sup>17</sup> mengenai harapan dan gagasan teologis pengenalan akan Allah menurut Teresa Avila dalam *The Interior Castle*<sup>18</sup>.

## 2. Metodologi Penelitian

### 2.1. Pengalaman Dokter (Responden A)

Pada awal pandemi, responden bekerja sebagai dokter IGD di salah satu rumah sakit swasta di Surabaya. Dia telah menjadi dokter pada tahun 2017. Covid-19 dianggap penyakit biasa dan protokol kesehatan tidak terlalu ketat. Lama kelamaan berita pandemi semakin menyakinkan. Responden A menceritakan bagaimana banyak pasien datang ke IGD dengan gejala Covid-19. Awalnya para dokter dan perawat cukup menggunakan masker. Karena situasi semakin mendesak, responden harus menggunakan APD lengkap. Beliau menceritakan bagaimana penderitaan menggunakan APD. Dia harus menggunakan masker N95 dan masker bedah. Hal ini membuat tidak nyaman dan wajah sering mengalami iritasi.

Responden A sering menemukan pasien dengan gejala parah. Waktu itu, ketersediaan APD sangat terbatas. Dia merasa kasihan dengan perawat karena APD kurang memadai tetapi harus memiliki kontak erat dengan pasien. Selain itu rasa ketakutan sering diungkapkan oleh responden A. Saat pasien datang, dia sering mempercepat konsultasi karena takut penularan. Pernah suatu kali, pasien datang berurutan dengan gejala parah. Karena memiliki tanggung jawab sebagai dokter IGD, responden harus memeriksanya tetapi dia mengalami ketakutan.

Kemudian, responden A menceritakan pengalaman saat memeriksa 2 orang pasien yang merupakan pasangan suami istri. Setelah hasil tes menunjukkan positif, mereka harus dirawat di rumah sakit. Rupanya sang suami kondisinya lebih parah daripada sang istri. Kamar yang tersedia di rumah sakit berisi dua ranjang. Waktu itu, sang istri meminta kamar terpisah karena takut tertular suami yang kondisinya lebih parah. Saat itu responden A heran mengapa si istri meminta pindah. Dalam pemikirannya, dia harus menemani suaminya. Namun dokter menyadari bahwa sang ibu mengalami ketakutan akan mati. Permintaan sang ibu tidak bisa dikabulkan karena tidak tersedianya kamar. Responden A memilih untuk meneguhkan sang ibu dan memberikan terus harapan akan sembuh.

Ketakutan akan mati yang dialami pasien sering Responden A ditemukan dalam menjalankan tugasnya. Belum lagi, dia harus menguatkan keluarga pasien. Ketika saat mendapatkan dinas 2 hari berturut-turut, responden A merasa kasihan

---

<sup>17</sup> Kevin Knight, "The Summa Theologiae of St. Thomas Aquinas," New Advent 2021, <https://www.newadvent.org/summa/3017.htm>

<sup>18</sup> Op.cit. Teresa of Avila

dengan salah keluarga pasien. Mereka hanya melamun dan takut. Orang tua mereka kritis dan sang anak merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Responden A juga merasa dia tidak bisa berbuat banyak. Belum lagi pekerjaan sebagai dokter IGD sangat menguras tenaga dan pikiran. Dia sekali menceritakan bagaimana penderitaan menggunakan APD. Responden A tidak makan, minum, atau ke toilet selama 7 jam. Pernah suatu kali, pasien terus berdatangan sampai jam 3 pagi. Responden sudah kelelahan dan mengatakan, “*pingin tak banding kabeh iki*”. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana kondisi fisik yang terus dikuras tanpa henti.

Orang tua responden A juga merasa khawatir. Mereka bertanya mengapa responden A tidak segera mengundurkan diri dari rumah sakit. Responden A tahu bahwa orang tua khawatir dengan situasinya saat itu. Namun dia merasa harus bertanggung jawab dengan kontrak yang sudah ditandatangani. Kemudian, responden A menceritakan bagaimana pergulatan batin selama menjalankan tugas. Dia berharap tidak akan mendapatkan pasien dengan gejala Covid, tetapi pasien justru berdatangan terus. Pernah suatu kali, dia sakit demam tinggi. Di sini responden mulai mengalami ketakutan karena demam tinggi yang kunjung sembuh. Untungnya dia tidak terinfeksi Covid-19 hanya terkena demam berdarah. Namun responden mengakui bahwa dia mengalami trauma sebab dia pernah mengalami ada beberapa pasien yang tidak jujur saat dilakukan *screening*. Hal ini membuatnya selalu khawatir. Setelah sembuh dari demam berdarah, responden A mendapatkan tugas di ruangan para *suspect*. Sampai dia bertanya bahwa mengapa aku terus yang mendapatkan tugas ini?

Situasi berat ini membuat responden A memutuskan tidak melanjutkan kontrak di rumah sakit tersebut. Trauma yang dialami cukup berat. Dia mengakui bahwa saat bertugas selalu takut dan tidak kuat. Di masa pandemi, pekerjaan terasa tidak seimbang dengan kondisi fisik. Namun di hati kecil responden, pekerjaan dokter di rumah sakit tersebut membuat dirinya nyaman dan pandemi ini berat. Rumah sakit tempat dia bekerja adalah rumah sakit Katolik. Rumah sakit ini sangat memperhatikan para pekerjanya. Saat memilih mundur, dia sebenarnya bingung. Situasi yang berat dan juga keluarga khawatir harus membuatnya untuk mundur. Seolah-olah juga dia merasa “kabur” dari sana. Teman-temannya yang lain sedang berjuang dan dia memilih mundur.

Responden A kembali ke kota asalnya yaitu Jember. Setelah 2 bulan, dia kembali melamar di salah satu rumah sakit swasta di Jember. Orang tua masih kurang setuju karena mereka masih khawatir dengan situasi pandemi. Responden A sudah merasa bosan dan dokter adalah panggilanannya. Lalu responden meminta izin dan akhirnya orang tua mengizinkan dengan sedikit kekhawatiran. Di rumah sakit yang baru, responden mendapatkan tugas di ruangan Covid-19. Namun kali ini, dia sudah siap karena pengalaman yang dialami sebelumnya. Responden sangat berharap pandemi ini segera berakhir.

Di tengah tugas ini, responden A menyadari bahwa pasien membutuhkan dukungan untuk tetap memiliki harapan akan sembuh. Dia menyimpulkan bahwa

pasien tidak bisa menerima situasi bahwa dia sakit. Hal ini menyebabkan mereka selalu khawatir dan takut. Responden menceritakan bagaimana dia harus berhadapan dengan salah satu pasien tidak menerima dirinya sakit. Pasien ini selalu membunyikan alarm sampai 15 kali. Responden melihat sebenarnya kondisinya baik-baik saja. Di sini dia berusaha menenangkannya supaya bisa menerima situasi yang dialami. Responden cukup mendengarkan keluh kesah pasien dan melakukan yang terbaik.

Situasi pandemi membuat responden merefleksikan panggilannya sebagai dokter. Dia menyatakan bahwa ada kebahagiaan tersendiri bisa melayani orang sakit. Ada kebahagiaan tersendiri yang dirasakan ketika melihat pasien telah sembuh. Dia yakin bahwa Tuhan memanggilnya sebagai dokter. Memang di situasi pandemi ini, tantangan dirasa begitu berat tetapi membentuk responden A menjadi lebih kuat dan dewasa. Dia merasa bahwa Tuhan memberikan yang terbaik. Sampai saat ini, dia masih diberi perlindungan dari Covid-19. Keluarga juga dilindungi. Pekerjaannya sebagai dokter di masa pandemi menuntut pengorbanan yang besar.

Dari pengalaman responden A, peneliti menemukan bahwa tugas dokter di masa pandemi begitu besar. Dokter harus benar-benar menyiapkan fisik dan mental dalam melayani pasien Covid-19. Sebagai manusia, responden juga mengalami ketakutan akan tertular dan mati muda. Kemungkinan untuk tertular lebih tinggi karena terus berkontak dengan pasien. Responden A menceritakan perjuangan bekerja lebih selama masa pandemi ini. Belum lagi dia harus menguatkan pasien untuk tetap memiliki harapan. Di balik semua peristiwa ini, dia tetap menyadari panggilan hidupnya sebagai seorang dokter. Dokter melayani orang sakit. Dia juga bertugas membantu pasien untuk sembuh dengan pertamanya menerima situasi bahwa pandemi ini nyata.

## **2.2. Pengalaman Perawat (Responden B)**

Responden B adalah seorang perawat tetap di rumah sakit swasta di Surabaya. Dia telah bekerja di sana pada tahun 2018 dan diangkat sebagai perawat tetap pada 2020. Sebenarnya responden B tidak memiliki cita-cita sebagai seorang perawat. Orang tuanya selalu menasehatinya untuk menempuh ilmu alam atau kesehatan. Karena nasehat ini, dia memilih untuk mendalami ilmu kesehatan dan mengambil kuliah di Surabaya sebagai seorang perawat. Dia berusaha mengikuti arus dan belajar sebaik-baiknya demi keluarganya di Bali. Usaha studinya pun berbuah baik dan akhirnya dia bisa menjadi seorang perawat. Hal ini dilihat sebagai berkat dari Tuhan.

Pada awal pandemi, kabar mengenai kasus Covid-19 di Jawa Timur masih belum jelas. Rumah sakit belum melakukan *screening* ketat saat di IGD. Rupanya salah satu perawat IGD dinyatakan positif. Apalagi metode pengobatan masih belum ditemukan. Responden B sendiri bertugas di kamar inap kelas 3. Kamar ini selalu penuh setelah kasus positif pertama. Responden B sedikit menyesal karena banyak pasien yang tidak jujur. Apalagi waktu itu ketersediaan APD tidak

mencukupi. Mulai sejak ini ketakutan dan kecemasan selalu menghantui semua perawat yang bertugas sebagai tim Covid.

Pertengahan tahun 2020, banyak perawat yang meninggal karena kekurangan APD. Hal ini juga menjadi ketakutan responden B. Perbandingan pasien yang meninggal dengan yang sembuh lebih tinggi pasien yang meninggal. Saat resmi menjadi perawat tetap, responden B mendapatkan tantangan besar. Dia mendapatkan tugas sebagai tim Covid-19. Rumah sakit memutuskan para perawat muda yang dianggap mampu untuk menjadi garda terdepan pandemi. Waktu itu jika responden B menolak, dia harus rela mengembalikan seragam perawat dan berhenti bekerja di rumah sakit itu. Dia menangis karena ketakutan seolah-olah ancaman kematian begitu dekat. Responden B baru saja menjadi perawat tetap dan dia tidak ingin mati muda. Di tengah situasi ini, pihak rumah sakit memberikan dukungan spiritual dan moral. Mereka terus mengingatkan bahwa panggilan sebagai perawat adalah melayani orang sakit apa pun penyakitnya.

Orang tua memberikan nasehat kepada responden B jika tidak siap lebih baik mundur. Selain itu teman-teman yang sudah bertugas di tim Covid memberikan dukungan. Responden B terus diingatkan selalu ketat dalam penggunaan APD. Nasehat ini menguatkan responden B untuk menjadi perawat tim Covid. Akhirnya responden B mengambil satu hari untuk merefleksikan semuanya secara matang. Dalam refleksi ini, dia menanyakan perkembangan imannya. Tuhan dilihat memberikan tugas kepadanya. Resiko yang ada sudah menjadi konsekuensi dari tugas ini. Hingga satu titik, responden B menyatakan bahwa dia memilih maju. Jika dia mati, dia mati sebagai orang benar yaitu orang yang setia dengan panggilan hidupnya. Dia akan mati sebagai pahlawan kemanusiaan.

Hingga saat ini, responden B menyatakan bahwa yang membuat dirinya kuat untuk menjalankan tugas ini karena menerima berkat dari pasien. Pengalaman bersama pasien memberikan kebahagiaan yang tidak bisa digambarkan. Setelah kali sembuh, pasien selalu mengucapkan terima kasih dan di saat inilah responden B merasa diberkati. Secara tidak langsung, responden B belajar mengenai misteri kehidupan. Ada salah satu pengalaman ketika mendampingi 2 pasien Covid yang merupakan pasangan suami istri. Responden B berusaha untuk terus menguatkan kedua pasien untuk terus berharap. Suatu ketika sang suami harus dirujuk ke rumah sakit lain. Sang istri mulai kehilangan harapan dan tidak mau melanjutkan pengobatan. Responden B berusaha menguatkan harapan pasiennya. "*Ibu kalau mau ketemu bapak ya harus sehat, kalau begitu terus kapan ibu bisa bertemu bapak lagi?*", ini ungkapan responden saat itu.

Pada saat itu, responden B menjadi pribadi yang setia mendengarkan keluh kesah pasien. Dari pengalaman ini dia belajar bahwa orang sakit membutuhkan teman untuk didengarkan. Saat mereka didengarkan, mereka sedikit demi sedikit diajak untuk menerima situasinya saat ini. Akhirnya harapan akan kesembuhan juga muncul. Sang istri pun sembuh tetapi sang suami meninggal. Responden B

sempat kebingungan bagaimana harus memberitahukan ini kepada pasiennya. Saat mendengarkan berita ini, pasien tersebut histeris. Sekali lagi responden B hanya menemani karena dia merasa hanya ini yang bisa dilakukan. Responden B mengajak sang ibu untuk berdoa dan berusaha menenangkannya. Dia ingin hadir sebagai teman yang selalu mendampingi.

Dari semua pengalaman ini, responden B melihat bahwa Tuhan sedang melakukan sesuatu pada saat pandemi. Dia menyadari bahwa manusia itu tidak ada apa-apanya. Virus ini tidak kenal status orang. Orang kaya, miskin, berpendidikan tinggi dan sebagainya bisa terkena penyakit ini. Responden melihat bahwa Tuhan ingin membangunkan umat manusia bahwa ada yang lebih besar daripada kamu. Di sini manusia diajak untuk beriman dan berpasrah kepada Tuhan. Responden B juga mengimani bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar. Dia melihat ada harapan seperti penemuan vaksin dan metode donor plasma. Tuhan tidak hanya melukai tetapi Dia juga menyembuhkan. Responden B ini mempunyai tugas untuk maju bukan mundur.

Peneliti melihat dari pengalaman responden B bahwa pergulatan awal saat menjalankan tugas sebagai tim Covid adalah ketakutan akan kematian. Dia tidak ingin mati muda, namun seiring perjalanan waktu dia menyadari bahwa orang sakit harus didampingi dan dikuatkan entah apa pun penyakitnya. Di tengah ketakutan ini, banyak orang menguatkannya sehingga responden memilih untuk maju sebagai garda terdepan. Saat mendampingi pasien, justru responden mendapatkan berkat dari mereka. Dia lebih bisa beriman dan terus maju. Panggilannya sebagai perawat juga membantu orang lain untuk memiliki pengharapan kepada Tuhan.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pengalaman responden A dan B dalam mendampingi pasien Covid-19 memiliki persamaan. Situasi pandemi membuat mereka takut akan kematian. Ketakutan ini ditambah dengan kelelahan dan penderitaan selama bertugas. Namun justru di balik semuanya itu, para responden diajak untuk lebih mengenal diri dan mengenal Allah. Panggilan sebagai petugas medis di masa pandemi memiliki resiko yang besar. Kedua responden masih berusia muda dan baru saja menjalankan tugasnya sebagai dokter dan perawat. Hidup manusia dilihat begitu singkat dan Tuhan bisa memiliki rencana lain. Peneliti berpendapat bahwa inilah proses pengenalan diri di dalam Allah. Allah dilihat sebagai sumber kehidupan. Ketakutan akan kematian mendorong manusia untuk melihat kasih karunia Allah.

Sebenarnya pengenalan akan Allah di masa pandemi mendorong setiap orang untuk mengenal diri sendiri. Secara khusus, dari pengalaman para responden, pengenalan diri dimulai dari rasa ketidakmampuan dan ketakutan karena ketidakpastian di masa pandemi. Teresa Avila berpendapat bahwa manusia harus mengenal dirinya melalui Allah. Pengenalan diri menurutnya bersifat ganda. Manusia tak pernah dapat mengenal diri sendiri kalau tidak

berusaha mengenal Allah.<sup>19</sup> Dengan kata lain, manusia dapat mengenal diri seutuhnya dengan melibatkan dengan Allah. Dia harus terus berusaha mencari dan mengenal Allah hingga akhirnya mengenal dirinya sendiri. Yang harus ditekankan adalah manusia diciptakan oleh Allah (Kej 1:27). Allah adalah sumber kehidupan manusia. Dengan usaha mengenal siapakah itu Allah, manusia juga dituntun untuk mengenal siapakah itu manusia.

Allah sebagai sumber kehidupan digambarkan oleh Teresa seperti matahari yang bersinar.<sup>20</sup> Sinar-Nya membuat permata/berlian jiwa juga bercahaya. Teresa hanya ingin menjelaskan bahwa Allahlah yang membuat manusia memiliki kemampuan dalam menjalani hidup. Jika manusia hidup sendiri, dia tidak akan mampu bertahan. Pengenalan diri harus dimulai dari pengenalan akan Allah. Jika bermula dari diri sendiri, manusia mudah jatuh pada kesombongan atau penyakit megalomania.<sup>21</sup> Teresa menekankan bahwa manusia harus sadar bahwa dia sendiri adalah ciptaan Allah.

Pengenalan diri di dalam Allah merupakan hal mutlak dalam perjalanan hidup. Pengenalan ini akan membawa manusia pada kerendahan hati. Dengan merenungkan keagungan Allah, manusia menyadari kelemahannya sendiri. Apalagi dengan merenungkan kerendahan hati Allah, manusia disadarkan betapa dirinya masih jauh dari kerendahan hati.<sup>22</sup> Teresa tidak sedang mengajarkan para pengikutnya untuk memiliki sikap minder.<sup>23</sup> Kerendahan hati membantu manusia untuk menerima diri apa adanya dan melihat karya Allah di dalam kehidupannya. Kecerdasan akal budi manusia tidak cukup karena pengenalan itu sangat kompleks.

Para responden menyadari bahwa Tuhan memanggil mereka menjadi petugas medis. Peneliti melihat ketika para responden mencapai titik pemahaman ini, penderitaan dan ketidakpastian yang dialami membuka pikiran dan hati mereka. Responden B sering menyatakan bahwa ada sesuatu yang lebih besar di luar manusia. Pandemi menjadi suatu momen untuk melihat kemahakuasaan Allah di tengah penderitaan manusia. Logika pemikiran manusia terbatas dan kehendak Allah tidak sama dengan logika pemikiran tersebut. Kemahakuasaan Allah melebihi logika manusia.<sup>24</sup> Meskipun demikian Allah tidak pernah meninggalkan manusia. Allah tetap mendampingi umat-Nya di tengah penderitaan. Kesadaran iman ini, secara khusus di masa pandemi, membuat manusia terus memiliki pengharapan dalam hidup. Pengenalan akan Allah membawa para responden untuk memiliki keutamaan harapan.

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid., 25.

<sup>21</sup> Benny Phang, *Seekor Ulat yang Diubah Allah (Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman ini)*, II. (Malang: Karmelindo, 2015), 45.

<sup>22</sup> Op.cit. Teresa of Avila

<sup>23</sup> Lisa Fullam, "Teresa of Avila's Liberative Humility" 3, no. 1 (2014): 176.

<sup>24</sup> Richard W. Miller, "The mystery of God and the suffering of human beings," *Heythrop Journal - Quarterly Review of Philosophy and Theology* 50, no. 5 (2009): 860.

Aquinas menekankan harapan merupakan keutamaan yang sifatnya amat kristiani.<sup>25</sup> Umat Kristiani percaya total dengan kehadiran Allah dalam hidupnya. Selain itu keutamaan ini bersifat eskatologis. Harapan adalah keutamaan teologis yang mendorong manusia untuk mengarah ke Kerajaan Surga dan kehidupan kekal sebagai kebahagiaan sejati, dan menyandarkan diri bukan pada kekuatan sendiri tetapi pada janji keselamatan Kristus, dan pada bantuan rahmat Roh Kudus.<sup>26</sup> Keutamaan harapan tidak bisa dilepaskan dari keutamaan teologal lain yaitu iman dan kasih. Pengharapan mengandaikan iman dan kasih. Iman membuat manusia percaya apa yang disabdakan oleh Tuhan kepada manusia adalah kebenaran.<sup>27</sup> Kasih memungkinkan manusia mengasihi Allah dan sesamanya demi Allah sendiri karena kasih bersumber dari Allah.<sup>28</sup> Harapan membuat manusia untuk terus bergantung pada Allah yang memberikan kekuatan ilahi untuk mencapai kebahagiaan kekal. Oleh sebab itu Aquinas menyimpulkan bahwa iman mendahului harapan dan harapan mendahului kasih. Tanpa adanya iman, manusia tidak bisa berpegang teguh kepada Tuhan. Harapan terus mendorong manusia untuk aktif mengasihi Allah dan sesamanya.<sup>29</sup> Harapan adalah keyakinan yang dipenuhi oleh kasih, harapan orang Kristiani bukanlah harapan kosong atau semu.

Sebagai suatu refleksi, situasi pandemi harus dilihat sebagai sebuah tantangan bukan malapetaka tanpa akhir. Hal ini harus ditekankan supaya kehidupan rohani berkembang. Tantangan membuat manusia semakin dewasa dan bijaksana. Dalam kehidupan rohani, manusia selalu berjuang untuk mengetahui kehendak Allah di dalam hidupnya. Kecemasan, kesepian, dan ketakutan akan kematian adalah hal yang normal dialami oleh manusia. Namun menjadi tidak normal, jika manusia tidak bisa mengatasinya. Jika semua tantangan bisa dilewati, penghayatan iman akan semakin berkembang karena umat menjadi pribadi yang tangguh dan peka akan kehadiran Tuhan di dalam hidupnya. Para responden memiliki harapan besar akan karya Tuhan atas pandemi. Mereka berharap pandemi segera berakhir dan bisa beraktivitas kembali seperti biasanya. Pergulatan yang dialami merupakan dinamika pengenalan diri di dalam Allah.

Keutamaan harapan bukan untuk “meninabobokan” manusia. Makna kehidupan kekal yang sejati harus dipahami. Kehidupan kekal adalah mengenal Allah, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah diutus (Yoh 17:3). Gagasan teologis Aquinas menekankan sisi aktif. Dalam sudut pandang Jürgen Moltmann, gagasan Aquinas menekankan sifat eskatologis dalam pengharapan. Eskatologis adalah doktrin harapan.<sup>30</sup> Moltmann menyatakan

---

<sup>25</sup> Op.cit. Benny Phang, *Andai Kau tahu Karunia Allah*, 184.

<sup>26</sup> Katekismus Gereja Katolik, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, 2013, no. 1817.

<sup>27</sup> ST II-II, q.17, art. 7

<sup>28</sup> ST II-II, q.17, art. 8

<sup>29</sup> Op.cit. Michael Lamb, 308.

<sup>30</sup> Jürgen Moltmann, “Hope and History,” in *Religion, Revolution and the Future: Gallahue Conference on Theology*, ed. M. Douglas Meeks, vol. 25 (Princeton: Scribners, 1968), 308.

bahwa iman akan kedatangan Yesus Kristus menyadarkan manusia bahwa masa lalu dan masa kini adalah sejarah masa depan karya keselamatan. Pemahaman ini akan membawa manusia untuk lebih aktif dalam masa kini karena merupakan bagian masa depan karya Allah. Janji eskatologis memberikan kekuatan kepada manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapannya akan keselamatan hidup.<sup>31</sup>

Pernyataan Yesus dalam Yoh 17:3 sebenarnya menekankan manusia akan mendapatkan kehidupan abadi dengan mengenal Allah dan Yesus. Dengan kata lain semua orang bisa mendapatkan kehidupan kekal.<sup>32</sup> Yesus menekankan perjuangan manusia untuk mengenal Allah. Harapan memberikan kekuatan dalam perjuangan mengenal Allah. Secara khusus, responden diajak untuk mengenal Allah di tengah ketidakpastian pandemi. Keutamaan harapan mendorong manusia untuk aktif mengejar rahmat tersebut. Saat manusia berusaha untuk mengenal Yesus Kristus, dia akan dibawa suatu pemahaman bahwa manusia itu dikasih oleh Allah. Harapan sebenarnya kekuatan rohani untuk menghadapi tantangan. Orang yang berpengharapan akan terus berjuang meskipun mengalami jatuh bangun. Dia tidak akan menjadi orang yang mudah putus asa.

Dari hasil penelitian, orang yang memiliki pengharapan akan menyebarkan harapan kepada orang lain secara khusus mereka yang sedang menderita. Para responden memiliki pengharapan dan mereka berusaha menguatkan orang-orang yang mengalami putus asa. Sikap putus asa adalah sikap kekurangan harapan. Manusia memilih untuk berhenti atau tidak melanjutkan perjuangannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Dia tidak bisa melihat kemungkinan-kemungkinan atas penyelesaian masalah atau tantangan. Pandemi yang sudah berjalan lebih dari 1 tahun seolah-olah membuat manusia tidak bisa melihat harapan. Ilmu pengetahuan manusia yang dianggap sudah maju tidak bisa mencegah atau menghentikan pandemi. Permasalahannya sebenarnya terletak pada kebijaksanaan manusia sendiri. Saat protokol kesehatan tidak dijaga, pandemi sulit dihentikan. Hal ini membuktikan menekankan peran akal budi saja tidak cukup. Manusia tetap membutuhkan iman, harapan, dan kasih.

Para responden mengimani bahwa Allah adalah sumber pengharapan. Penderitaan manusia itu kompleks dan rumit serta sangat sulit untuk dipahami.<sup>33</sup> Di balik semua itu, sebagai orang Kristiani, penderitaan ditransformasi sebagai jalan untuk pendewasaan diri di dalam Kristus yaitu sebagai pelayan bagi orang sakit. Penderitaan orang sakit semakin berat karena mereka merasa ditinggalkan.

---

<sup>31</sup> Francis Appiah-Kubi dan Isaac Osei Karikari, "Jurgen Moltmann's Theology of Hope and the Task of Public Theology in Ghanaian Context," *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, no. September (2020): 189.

<sup>32</sup> Francis J. Moloney, *Sacra Pagina Volume 4: The Gospel of John*, ed. Daniel J. Harrington (Minnesota: Liturgical Press, 1998), 461.

<sup>33</sup> Johannes Jeramu, "Silentium dan Pathos Allah di Hadapan Penderitaan Manusia: Perspektif Teologis Jurgen Moltmann," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 8, no. 2 (2020): 155.

Penyakit Covid-19 ditakuti banyak orang. Tak heran juga di masa pandemi, relasi antarmanusia sering dihantui rasa takut akan tertular. Rasa kesepian sangat dominan di masa ini. Sebagai petugas medis, para responden mendampingi mereka sebagai seorang teman yang selalu mendengarkan keluh kesah. Kadang mereka tidak tahu harus berbuat apa tetapi memilih setia mendengarkan meskipun mengalami kelelahan. Inilah ciri-ciri orang yang memiliki pengharapan.

Tantangan dalam kehidupan rohani di masa pandemi ini adalah bagaimana tetap beriman dan berpengharapan di tengah ketidakpastian. Namun di sisi lain, data wawancara menunjukkan bahwa situasi pandemi memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan rohani. Hal ini bisa menjadi sebuah kesempatan untuk mendewasakan diri. Di tengah ketidakpastian, responden diajak untuk memiliki pengharapan bersama Allah. Salah satu hal yang bisa disyukuri adalah situasi pandemi mengajak para responden melihat lebih dalam siapakah aku di hadapan Tuhan.

#### 4. Simpulan

Pengenalan Allah sebagai sumber pengharapan dalam pengalaman petugas medis mendampingi pasien Covid-19 bermula dari ketakutan mereka akan kematian. Ketakutan akan kematian mendorong manusia mengenal diri sendiri di hadapan Allah. Penderitaan dan ketidakpastian yang dialami membuka pikiran dan hati mereka. Kesadaran iman ini, secara khusus di masa pandemi, membuat manusia terus memiliki pengharapan dalam hidup yaitu Allah sendiri. Keutamaan harapan mendorong manusia untuk aktif mengejar rahmat tersebut. Harapan menjadi kekuatan rohani untuk menghadapi tantangan. Orang yang berpengharapan akan terus berjuang meskipun mengalami jatuh bangun. Dia tidak akan menjadi orang yang mudah putus asa tetapi menjadi orang yang membantu sesama yang menderita untuk terus memiliki pengharapan.

#### 5. Kepustakaan

Appiah-Kubi, Francis, dan Isaac Osei Karikari. "Jurgen Moltmann's Theology of Hope and the Task of Public Theology in Ghanaian Context." *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, no. September (2020): 165–173.

Avila, Teresa Of. *The Interior Castle or The Mansions*. London: Christian Classics Ethereal Library, 1921.

Doyle, Dominic. "Changing hopes: The theological virtue of hope in Thomas Aquinas, John of the cross, and Karl Rahner." *Irish Theological Quarterly* 77, no. 1 (2012): 18–36.

Fullam, Lisa. "Teresa of Avila's Liberative Humility" 3, no. 1 (2014): 175–198.

Jeramu, Johannes. "Silentium dan Pathos Allah di Hadapan Penderitaan Manusia: Perspektif Teologis Jurgen Moltmann." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 8, no. 2 (2020): 147–158.

Katekismus Gereja Katolik. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, 2013. [http://www.vatican.va/archive/compendium\\_ccc/documents/archive\\_comp](http://www.vatican.va/archive/compendium_ccc/documents/archive_comp)

- endium-ccc\_id.pdf.
- Kaunda, Chammah J. "Christ's Love amid Pandemic: Moving the World to Reconciliation and Solidarity." *Ecumenical Review* 72, no. 4 (2020): 516–526.
- Lamb, Michael. "Aquinas and the Virtues of Hope: Theological and Democratic." *Journal of Religious Ethics* 44, no. 2 (2016): 300–332.
- Matinahoruw, Adri O. E. "Pengharapan di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Biblika* 6, no. 1 (2021): 23–28.
- Miller, Richard W. "The mystery of God and the suffering of human beings." *Heythrop Journal - Quarterly Review of Philosophy and Theology* 50, no. 5 (2009): 846–863.
- Moloney, Francis J. *Sacra Pagina Volume 4: The Gospel of John*. Diedit oleh Daniel J. Harrington. Minnesota: Liturgical Press, 1998.
- Moltmann, Jürgen. "Hope and History." In *Religion, Revolution and the Future: Gallahue Conference on Theology*, diedit oleh M. Douglas Meeks, 25:369–386. Princeton: Scribners, 1968.
- Peristianto, Sheilla Varadhila. "Religiusitas Tenaga Medis dalam Persiapan New Normal Setelah Masa Pandemi Covid-19." *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi* 2, no. November (2021): 388–400.
- Phang, Benny. *Andai Kau tahu Karunia Allah: Peran Roh Kudus dalam Moralitas Kristiani*. Malang: Karmelindo, 2020.
- . *Seekor Ulat yang Diubah Allah (Warisan Rohani St. Teresa dari Avila bagi Zaman ini)*. II. Malang: Karmelindo, 2015.
- Saleha, Nurmukaromatis, Rina Delfina, Nurlaili Nurlaili, Fourni Ardiansyah, dan Mercy Nafratilova. "Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi Covid-19." *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan* 6, no. 2 (2020): 57.
- Stevanus, Kalis, dan Stefanus M. Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–40.
- Utama, Tuti Anggriani, Sukmawati, dan Feni Eka Dianty. "Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi Covid - 19." *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia* 1, no. 2 (2020): 13–19.